

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa prasekolah adalah periode perkembangan penting dalam kehidupan seorang anak, ditandai dengan peningkatan kemampuan motorik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada masa ini, anak mulai mengenal lingkungan luar rumah, termasuk pengalaman berada di fasilitas kesehatan seperti rumah sakit. Namun, dunia rumah sakit sering kali menjadi sesuatu yang menakutkan bagi anak-anak karena suasana yang asing, peralatan medis yang tidak dikenal, serta tindakan medis yang bisa menimbulkan ketidaknyamanan (Faidah & Marchelina, 2022).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), sekitar 60% anak yang dirawat di rumah sakit menunjukkan tanda-tanda kecemasan yang tinggi, terutama pada masa prasekolah. Di Indonesia, studi oleh Kementerian Kesehatan RI (2022) juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak prasekolah mengalami stres dan kecemasan selama perawatan di rumah sakit, yang dapat berdampak negatif terhadap proses penyembuhan dan perkembangan psikologis anak.

Di Rumah Sakit Saruni Harfiah Lestari (SHL) Pandeglang, khususnya di Ruang Peucang yang merupakan ruang perawatan anak, masih sering dijumpai anak usia prasekolah yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan, seperti menangis terus-menerus, menolak perawatan, hingga perilaku regresi seperti ngompol atau tidak mau makan. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2025, dari 20 anak prasekolah yang dirawat, 13 di antaranya menunjukkan gejala kecemasan sedang hingga berat..

Salah satu strategi penting yang dapat diterapkan oleh perawat dalam menghadapi kecemasan anak prasekolah adalah melalui penerapan komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertujuan untuk membantu pasien merasa nyaman, dipahami, dan

didukung secara emosional selama menjalani perawatan (Yustiari et al., 2021). Tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, komunikasi ini juga menjadi jembatan penting dalam membangun hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, khususnya anak-anak yang cenderung lebih sensitif terhadap lingkungan asing seperti rumah sakit (Silalahi & Wulandari, 2021).

Penelitian yang dilakukan (Nawati, 2021), menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat secara signifikan mampu menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi di ruang Flamboyan Rumah Sakit dr. Dradjat Prawiranegara Serang. Temuan ini memperkuat pentingnya peran komunikasi terapeutik sebagai bagian dari intervensi keperawatan dalam mengurangi dampak psikologis hospitalisasi pada anak prasekolah. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Tahun, 2023), menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh bidan secara signifikan dapat menurunkan tingkat kecemasan pada ibu bersalin di Klinik Budi Medika. Temuan ini membuktikan bahwa penerapan komunikasi terapeutik oleh bidan selama proses persalinan berpengaruh nyata dalam mengurangi kecemasan ibu bersalin, yang pada akhirnya dapat mendukung proses persalinan yang lebih aman dan nyaman bagi ibu.

Fenomena kecemasan anak ini juga terjadi secara luas di Provinsi Banten. Berdasarkan data dari berbagai rumah sakit di wilayah Banten, terdapat peningkatan kasus kecemasan pada pasien anak usia prasekolah yang menjalani rawat inap, terutama sejak triwulan akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025. Salah satu rumah sakit yang mencerminkan kondisi tersebut adalah Rumah Sakit SHL Pandeglang, khususnya di ruang Peucang yang merupakan ruang rawat anak. Dari data observasi awal peneliti selama bulan Januari hingga Maret 2025, terdapat 20 anak usia prasekolah yang menjalani perawatan inap. Dari jumlah tersebut, 13 anak (65%) menunjukkan gejala kecemasan sedang hingga berat, termasuk menangis terus-menerus, menolak tindakan medis, hingga menunjukkan perilaku regresif seperti tidak mau makan dan mengompol (Widiyanti & Astuti, 2023). Hal ini

menunjukkan bahwa kecemasan pada anak prasekolah bukanlah kasus individual, melainkan bagian dari fenomena yang lebih luas dan memerlukan perhatian khusus.

Pada anak prasekolah, komunikasi terapeutik harus dilakukan secara kreatif dengan pendekatan verbal dan non-verbal. Misalnya, penggunaan nada suara lembut, ekspresi wajah yang ramah, sentuhan yang menenangkan, serta penggunaan media bermain atau boneka sebagai alat bantu komunikasi dapat membuat anak merasa lebih aman dan nyaman (Indrawati et al., 2022). Dengan komunikasi yang efektif, perawat dapat membantu mengalihkan perhatian anak dari rasa takut dan nyeri, serta membangun hubungan emosional yang positif, sehingga kecemasan anak dapat berkurang secara signifikan. Keberhasilan dalam komunikasi terapeutik ini tidak hanya bergantung pada teknik, tetapi juga pada sikap empatik, kesabaran, dan kepekaan perawat dalam merespons kebutuhan emosional anak secara tepat (Rosyidah et al., 2023).

Perawat memiliki peran strategis dalam menciptakan suasana nyaman bagi pasien anak. Komunikasi terapeutik menjadi salah satu keterampilan utama dalam keperawatan anak, yang tidak hanya mendukung proses penyembuhan fisik tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis pasien. Dengan pendekatan yang tepat, perawat mampu menjadi figur yang membuat anak merasa dilindungi dan dipercaya, sehingga anak lebih kooperatif selama proses perawatan berlangsung (Haryati et al., 2021). Meskipun komunikasi terapeutik telah diajarkan dalam pendidikan keperawatan, dalam praktik di lapangan sering kali ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan pelaksanaannya. Tekanan kerja, kurangnya pelatihan komunikasi khusus untuk anak, serta keterbatasan waktu sering menjadi kendala dalam penerapan komunikasi terapeutik secara optimal di ruang perawatan anak (Cahyono, 2023).

Melihat pentingnya komunikasi terapeutik dalam mengelola kecemasan anak prasekolah dan masih minimnya penelitian yang membahas secara spesifik hubungan antara kedua hal tersebut di tingkat rumah sakit daerah, maka perlu

dilakukan kajian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat berhubungan dengan tingkat kecemasan anak di ruang perawatan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat topik “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Prasekolah di Ruang Peucang Rumah Sakit SHL Pandeglang.”

1.2 Rumusan Masalah

Kecemasan pada anak usia prasekolah selama menjalani perawatan di rumah sakit merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering ditemukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Di Indonesia, data dari Kementerian Kesehatan RI (2022) menunjukkan bahwa lebih dari 50% anak usia prasekolah mengalami kecemasan saat dirawat di rumah sakit. Di wilayah Provinsi Banten sendiri, kasus kecemasan pada anak-anak prasekolah yang menjalani rawat inap menunjukkan tren peningkatan, terutama pada triwulan akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025. Salah satu contoh nyata dari fenomena ini terjadi di Rumah Sakit SHL Pandeglang, khususnya di ruang Peucang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama bulan Januari hingga Maret 2025, dari 20 anak prasekolah yang dirawat, 13 anak (65%) menunjukkan gejala kecemasan sedang hingga berat.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di Ruang Peucang Rumah Sakit SHL Pandeglang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Tujuan Umum Untuk mengetahui hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang Peucang Rumah Sakit SHL Pandeglang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi komunikasi terapeutik perawat di ruang Peucang Rumah Sakit SHL Pandeglang.
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang dirawat di ruang Peucang Rumah Sakit SHL Pandeglang.
- d. Menganalisis hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah di ruang Peucang Rumah Sakit SHL Pandeglang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan anak, khususnya dalam mengelola kecemasan anak usia prasekolah melalui pendekatan komunikasi terapeutik. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap layanan rumah sakit, karena memperhatikan aspek psikologis anak dalam proses perawatan.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan (Ilmu Keperawatan)

Menambah wawasan dan referensi ilmiah mengenai pentingnya peran komunikasi terapeutik dalam keperawatan anak. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi keperawatan berbasis komunikasi dalam mengurangi kecemasan anak di rumah sakit.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Menjadi masukan bagi tenaga keperawatan untuk lebih memahami pentingnya komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan sehari-hari, khususnya dalam menangani pasien anak. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kompetensi komunikasi perawat dalam pelayanan pediatri.

4. Bagi Institusi atau Lokasi Penelitian (Rumah Sakit SHL Pandeglang)

Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan anak, serta dapat dijadikan acuan dalam menyusun pelatihan atau program pengembangan sumber daya perawat yang berfokus pada komunikasi efektif dan empatik terhadap pasien anak.